

ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SMA/SMK TAHUN 2016

I Ketut Yoda, Gede Doddy Tisna MS

Jurusan Ilmu Keolahragaan
Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Ganesha
email: yodaketut@gmail.com, doddytisnams210584@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan yang dapat dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) menganalisis kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran penjasorkes SMA di Singaraja Kabupaten Buleleng Bali, (2) menganalisis aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran penjasorkes SMA di Singaraja Kabupaten Buleleng Bali, dan (3) menganalisis tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran penjasorkes SMA di Singaraja Kabupaten Buleleng Bali. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel yang digunakan dua kelas SMA Negeri, dua kelas SMA Swasta, dan dua kelas SMK. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dengan angket (kuesioner), studi dokumentasi, dan wawancara. Berdasarkan permasalahan yang diajukan, hasil penelitian, dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal seperti berikut. Kemampuan guru-guru penjasorkes dalam pelaksanaan pembelajaran penjasorkes SMA/SMK di Singaraja Kabupaten Buleleng Bali tergolong dalam kategori kurang. Namun demikian aktivitas dan tanggapan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran penjasorkes SMA/SMK di Singaraja Kabupaten Buleleng Bali tergolong baik dan sangat baik. Berdasar hasil penelitian ini maka disarankan kepada guru-guru penjasorkes SMA/SMK di Singaraja Kabupaten Buleleng Bali agar senantiasa meningkatkan kemampuannya terutama dalam hal kemampuan profesional dan paedagogik

Kata-kata kunci: pembelajaran, penjasorkes

PENDAHULUAN

Guru penjasorkes memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Tersedianya sarana dan prasarana, fasilitas serta alat-alat yang memadai sering kali kurang berarti apabila tidak disertai sumber daya guru yang berkualitas. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan (Endang Mulyatiningsih, 2008: 159). Rendahnya kualitas guru penjasorkes

dapat dilihat dari hasil uji kompetensi guru (UKG) penjasorkes secara nasional masih di bawah standar. Hal ini disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) RI, lewat pengumuman hasil UKG *online* tahun 2012 seperti berikut:

Dari 373.415 guru peserta UKG nilai rata-rata yang diperoleh 44,55 dan nilai tertinggi diperoleh mencapai 91,12 dan nilai terendah 0. Sementara pemerintah Indonesia menetapkan standar kelulusan UKG

adalah 6,0. Mendikbud merinci bahwa untuk guru kelas sekolah dasar rata-ratanya 40.87, sedangkan untuk **Penjasorkes 42.59**. Sementara mata pelajaran Bahasa Indonesia guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) rata-ratanya paling rendah dibanding mata pelajaran lain seperti IPA, IPS, dan matematika. Mendikbud juga menyampaikan bahwa kemampuan yang harus dirombak diantaranya dalam kemampuan bahasa Indonesia para guru kita. Untuk sekolah menengah atas, mata pelajaran kimia paling rendah 37.9, sedangkan paling tinggi fisika 58,7 ([Mendikbud, 2012](#)).

Hasil uji kompetensi awal (UKA) yang dilakukan oleh BPSDMP dan PMP Kemdikbud RI terhadap 19.389 guru penjasorkes di seluruh Indonesia tahun 2012 diperoleh nilai terendah adalah 0 dan nilai tertinggi adalah 68 dengan rata-rata 24,41 ([Mendikbud, 2012](#)).

Angka yang dipergunakan sebagai indikator kualitas guru penjasorkes terutama pada kompetensi profesional dan paedagogik tersebut masih jauh dari harapan minimal, yakni 60. Hasil UKG dan UKA tersebut menggambarkan bahwa nilai kompetensi guru-guru penjasorkes masih di bawah rata-rata dari nilai UKG untuk seluruh guru bidang studi dan guru kelas. Berdasarkan hasil UKG dan UKA guru penjasorkes ini dapat mengindikasikan bahwa sampai saat ini kualitas guru-guru penjasorkes masih jauh dari harapan terutama dalam hal kompetensi profesional dan pedagogik.

Berbagai fenomena "menyedihkan" terkait dengan tugas mata pelajaran penjasorkes begitu mudah dijumpai dalam kehidupan

sehari-hari maupun dalam laporan riset nasional, seperti: a) perilaku menyimpang di kalangan remaja semakin tinggi dan bervariasi. Fenomena penyimpangan perilaku geng motor, tawuran antar pelajar, penggunaan obat terlarang, dan seksual menyimpang masih cukup sering menjadi *headline* koran nasional. Penelitian di 4 kota (Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan) menunjukkan bahwa 44% remaja usia 14-18 tahun telah berhubungan badan sebelum menikah (Kompas, 27 Nov 2007). Pola hidup kurang gerak (*sedentary lifestyle*) seperti berlama-lama menonton TV, video, *play station*, dialami sekitar 2/3 anak terutama di negara-negara sedang berkembang (WHO, 2002). Siswa yang suka menyontek, sering bolos, dan sering *mengcopy-paste* tugas. Disamping hal tersebut, dalam pengelolaan proses pembelajaran, masih banyak di antara guru penjasorkes yang cukup menyuruh siswanya untuk senam dan lari sebagai bentuk pemanasan, kemudian mengajarkan sedikit teknik dasar dengan suasana yang agak tegang (karena guru analog dengan kedisiplinan dan kekerasan), selanjutnya menyuruh siswa untuk melakukan permainan dan guru hanya duduk di bawah pohon sambil memegang peluit.

Data SDI 2006 tentang kebugaran jasmani masyarakat Indonesia menyebutkan bahwa, 37,40% masuk kategori kurang sekali; 43,90% kurang; 13,55% sedang; 4,07% baik; dan hanya 1,08% baik sekali (Toho Cholik Mutohir, dan Ali Maksum, 2007:52). Berdasar hasil penelitian yang dilakukan oleh Yoda (2008:23), bahwa tingkat kesegaran jasmani siswa kelas XI dan XII SMA Negeri

4 Singaraja Buleleng Bali tahun pelajaran 2008/2009, tergolong kurang sekali (64%). Hanya 2% saja tingkat kesegaran jasmani siswa tergolong baik.

Dari survei yang dilakukan oleh Pusat Kesegaran jasmani Depdiknas terdahulu, diperoleh informasi bahwa hasil pembelajaran Penjas di sekolah secara umum hanya mampu memberikan efek kebugaran jasmani terhadap kurang lebih 15 persen dari keseluruhan populasi peserta didik. Sedangkan dalam penelusuran sederhana lewat test Sport Search (instrumen pemanduan bakat olahraga) dalam aspek yang berkaitan dengan kebugaran jasmani peserta didik SMU, peserta didik Indonesia rata-rata hanya mencapai kategori "Rendah" (Ditjora, 2002).

Rendahnya mutu hasil pembelajaran pendidikan jasmani dapat disimpulkan dari keluhan masyarakat olahraga yang mengindikasikan bahwa mutu bibit olahragawan usia dini dari sekolah-sekolah kita sangat rendah. Keluhan ini dapat dikaitkan dengan dua hal. Pertama, para calon olahragawan kita memiliki kelemahan dalam hal kemampuan motoriknya, dari mulai kecepatan, kelincahan, koordinasi, keseimbangan, dan kesadaran ruangnya; kedua, para calon olahragawan kita pun sekaligus memiliki kekurangan dalam hal kemampuan fisik, terutama dalam hal daya tahan umum, kekuatan, kelentukan, power, dan daya tahan otot lokal.

Belum lagi jika ukuran kinerja atau efektivitas PBM Penjas tersebut dinilai dari aspek lain yang seharusnya terintegrasi dalam Penjasorkes. Sebagai contoh kualitas proses yang seharusnya dapat terlihat dari Penjasorkes yang baik, seperti

bagaimana guru menerapkan model pengembangan disiplin, pengajaran yang bernuansa DAP (*developmentally appropriate practice*) praktik pengembangan yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik), kesadaran guru dalam mengembangkan bukan hanya aspek fisik dan motorik, tetapi aspek kognitif dan mental sosial serta moral peserta didik, yang dipercayai oleh para ahli dapat mengembangkan nilai-nilai dan karakter positif pada diri peserta didik. Tentu menjadi pertanyaan, mengapa mutu hasil pembelajaran penjasorkes di Indonesia bisa sedemikian rendah? Apakah karena faktor guru yang juga kualitasnya rendah? ataukah disebabkan faktor lain seperti sarana dan prasarana yang tidak memadai? Ataukah semua kelemahan ini harus dialamatkan pada kurikulum yang tidak relevan, serta kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat dalam hal pentingnya pendidikan jasmani.

Hasil observasi lewat wawancara maupun observasi pada saat pembelajaran penjasorkes pada guru-guru penjasorkes di beberapa sekolah SMP Negeri dan swasta di Kota Singaraja Kabupaten Buleleng Bali, bahwa ada beberapa hal yang menjadi temuan seperti: (1) fasilitas yang dimiliki oleh sekolah untuk mendukung pembelajaran penjasorkes sebagian besar masing kurang, (2) beberapa guru penjasorkes belum melaksanakan tugasnya dengan baik dalam artian penggunaan metode pembelajaran yang belum sesuai dengan karakteristik siswa (kurangnya kemampuan dalam kompetensi faedagogik guru), (3) masih ada kesan bahwa mata pelajaran

penjasorkes menurut pandangan siswa tidak penting dan tidak mempengaruhi kelulusan, (4) apabila sekolah ada kegiatan yang membutuhkan waktu sehingga siswa tidak bisa belajar, maka pilihan pertama yang dikorbankan adalah jam mata pelajaran penjasorkes.

Berdasar latar belakang tersebut di atas maka dalam penelitian ini akan mencoba menganalisis bagaimana kondisi sebenarnya yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran penjasorkes SMA di Singaraja Kabupaten Buleleng Bali.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang tahapannya terdiri dari: 1) membuat rancangan kuesioner untuk pengambilan data, 2) melakukan uji coba instrumen untuk mencari validitas dan reliabilitas instrumen, 3) meneliti dan mengumpulkan informasi terkait dengan substansi yang akan di analisis dalam pelaksanaan pembelajaran penjasorkes, 4) merencanakan komponen dan indikator yang menjadi tolak ukur hasil analisis.

Tabel 1. Tahapan Penelitian

KEGIATAN PENELITIAN	LUARAN	LOKASI PENELITIAN	INDIKATOR CAPAIAN YANG TERUKUR
<ul style="list-style-type: none"> Melalui studi pustaka dan dokumentasi melakukan analisis tentang: RPP yang dibuat oleh guru 	<ul style="list-style-type: none"> Deskripsi teoritis tentang komponen RPP 	<ul style="list-style-type: none"> Di Singaraja Kabupaten Buleleng 	<ul style="list-style-type: none"> Deskripsi empirik tentang komponen RPP
<ul style="list-style-type: none"> Menggali informasi melalui pengamatan langsung dan observasi dengan lembar observasi tentang pelaksanaan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Deskripsi teoritis tentang kemampuan guru dalam pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Di Singaraja Kabupaten Buleleng 	<ul style="list-style-type: none"> Deskripsi empirik tentang kemampuan guru dalam pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> Menggali informasi melalui pengamatan langsung dan observasi lewat kuesioner tentang: aktivitas dan tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran penjasorkes 	<ul style="list-style-type: none"> Deskripsi teoritis tentang aktivitas dan tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran penjasorkes 	<ul style="list-style-type: none"> Di Singaraja Kabupaten Buleleng 	<ul style="list-style-type: none"> Deskripsi empirik tentang aktivitas dan tanggapan siswa saat pelaksanaan pembelajaran penjasorkes
<ul style="list-style-type: none"> Berdasarkan informasi yang dikumpulkan selanjutnya dilakukan interpretatif kuantitatif untuk menyusun laporan penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> Laporan penelitian 		

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Singaraja Kabupaten Buleleng yang terdiri dari empat SMA Negeri, empat SMA swasta, dan tiga SMK Negeri. Masing-masing lokasi tersebut memiliki heterogenitas fasilitas dan alat yang berbeda, sehingga kondisi tersebut juga dipertimbangkan dalam menentukan sampel. Sementara waktu penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan April sampai dengan nopember 2016. Untuk pelaksanaan observasi dilaksanakan sesuai dengan jam pembelajaran penjasorkes dari masing-masing sekolah yang dipergunakan sebagai sampel penelitian ini.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Guru penjasorkes kelas X dan XI pada SMA/SMK Negeri dan swasta di Singaraja Kabupaten Buleleng. Penentuan sampel ditentukan dengan *purposive random sampling*, sehingga dari populasi yang ada, maka sampel dalam penelitian ini adalah dua guru pejasorkes SMA Negeri, dua guru penjasorkes SMA Swasta, dan dua guru penjasorkes SMK.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sarana/alat ukur yang digunakan/diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian, sehingga dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi partisipatif, studi dokumentasi, wawancara, *FGD*, dan angket (kuesioner). Untuk observasi pelaksanaan pembelajaran dilakukan masing-masing sekali pada tiap kelas sehingga masing-masing

sekolah diobservasi sebanyak dua kali.

Kegiatan pengumpulan data dengan menggunakan teknik-teknik sesuai jenis instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) *Observasi partisipatif*, dilakukan peneliti sebagai pengamat dengan melibatkan diri dalam kegiatan yang sedang dilakukan atau sedang dialami pengguna/penyelenggara satuan pendidikan, teknik ini digunakan selama penelitian berlangsung untuk mencermati beragam fenomena sejak tahap studi orientasi suasana lingkungan penelitian, implementasi, sampai evaluasi hasil, 2) *Studi dokumentasi*, digunakan untuk menjaring data di dalam dokumen-dokumen tertulis yang menunjukkan adanya hubungan dengan masalah pembelajaran dan melihat aktivitas siswa dalam belajar. Studi dokumentasi juga digunakan untuk membantu melengkapi data yang benar dan teknik yang dilakukan dalam penelaahan dan analisis serta interpretasi terhadap dokumen hasilnya dapat dijadikan sumber data, 3) *Kuesioner*, digunakan untuk memperoleh dan menjaring tanggapan siswa terhadap sejumlah pengetahuan, pemahaman tentang implementasi pembelajaran menurut pendapat sampel yang menggambarkan kondisi riil yang dirasakan dan dilakukan sampel.

Teknik Analisis Data

Data penelitian ini berupa data kuantitatif, oleh karena itu pengolahan datanya menggunakan metode deskriptif kuantitatif seperti berikut.

1) data tentang penilaian RPP, dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan melakukan penilaian pada masing-masing

komponen RPP, dengan kriteria sebagai berikut: nilai 1 = sangat tidak baik, nilai 2= tidak baik, nilai 3= kurang baik, nilai 4= baik, dan nilai 5 = sangat baik.

- 2) data tentang penilaian kemampuan guru, dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan melakukan penilaian pada masing-masing komponen pembelajaran, dengan kriteria sebagai berikut: nilai 1 = sangat tidak baik, nilai 2= tidak baik, nilai 3= kurang baik, nilai 4= baik, dan nilai 5 = sangat baik.
- 3) Data tentang aktivitas siswa yang terkumpul berdasarkan observasi

dianalisis secara deskriptif. Analisis terhadap data aktivitas belajar siswa dilakukan secara deskriptif. Aktivitas siswa ditentukan dengan menghitung rata-rata persentase siswa yang memenuhi indikator aktivitas. Jadi rata-rata persentase tertinggi ideal adalah 100 dan rata-rata persentase terendah ideal adalah 0. Kriteria penggolongan aktivitas disusun berdasarkan mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (S_{di}) dengan rumusan sebagai berikut.

$$M_i = 1/2 (\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal}) = 50$$

$$S_{di} = 1/6 (\text{skor tertinggi ideal} - \text{skor terendah ideal}) = 16,67$$

Tabel 2. Kriteria Penggolongan Aktivitas Pembelajaran Siswa

Kriteria	Penggolongan
$M_i + 1,5 S_{di} \leq \bar{M}$	$75 \leq \bar{M}$ Sangat aktif
$M_i + 0,5 S_{di} \leq \bar{M} < M_i + 1,5 S_{di}$	$58,33 \leq \bar{M} < 75$ Aktif
$M_i - 0,5 S_{di} \leq \bar{M} < M_i + 0,5 S_{di}$	$41,66 \leq \bar{M} < 58,3$ Cukup aktif
$M_i - 1,5 S_{di} \leq \bar{M} < M_i - 0,5 S_{di}$	$24,99 \leq \bar{M} < 41,66$ Kurang aktif
$\bar{M} < M_i - 1,5 S_{di}$	$24,99 \leq \bar{M} < 41,66$ Sangat kurang aktif

- 4) data tanggapan siswa yang dikumpulkan melalui kuesioner, dianalisis pula secara deskriptif yaitu dihitung persentase banyaknya siswa yang memberikan tanggapan positif. Selanjutnya persentase tanggapan siswa dibandingkan dengan kriteria yang ada yakni minimal 85% siswa memiliki tanggapan positif. tanggapan positif dicirikan oleh jawaban siswa mayoritas 4 dan 5 sedangkan tanggapan negatif dicirikan oleh jawaban siswa 1, 2, dan 3 dalam skala lima.

HASIL PENELITIAN

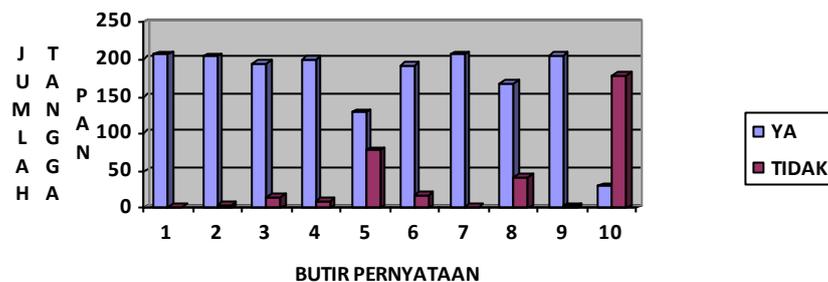
Berdasarkan hasil observasi terhadap kemampuan paedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes yang dilaksanakan dari tanggal 4 sampai dengan 31 Oktober 2016 pada kelas X dan XI di tiga sekolah yaitu: SMA Negeri 1 Singaraja, SMA Laboratorium Undiksha Singaraja dan SMK Negeri 1 Singaraja, dengan menggunakan Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran (IPPP), maka diperoleh data seperti berikut: (1) rerata kemampuan guru dalam melaksanakan prapembelajaran 4,1 berada dalam kategori baik; (2) pada kegiatan inti pembelajaran: a) rerata kemampuan guru dalam menguasai

materi pelajaran sebesar 3,7 (di bawah kategori baik), b) pendekatan/strategi pembelajaran 3,8 (di bawah kategori baik), c) pemanfaatan sumber belajar /media pembelajaran 3,4 (kategori kurang), d) pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa 4,1 (kategori baik), e) penilaian proses dan hasil belajar 3,3 (kategori kurang), f) penggunaan bahasa 4,1 (kategori baik); dan (3) pada kegiatan penutup pelajaran kemampuan guru 3,1 (kategori kurang). Secara keseluruhan rerata kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran 3,7 (masih di bawah kategori baik).

Berdasarkan hasil penilaian siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes yang dilaksanakan dari tanggal 4 sampai dengan 31 Oktober 2016 pada kelas X dan XI di tiga sekolah yaitu: SMA Negeri 1 Singaraja, SMA Laboratorium Undiksha Singaraja dan SMK Negeri 1 Singaraja, dengan menggunakan Instrumen Kuesioner Aktivitas Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran, maka diperoleh hasil yang dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1) Saya berpartisipasi aktif saat pembelajaran berlangsung, sebanyak 1% mengatakan tidak dan 99% mengatakan ia; 2) Kami saling membantu saat menemukan permasalahan dalam latihan gerak, sebanyak 2% mengatakan tidak dan

98% mengatakan ia; 3) Kami saling mendengarkan pendapat temannya, sebanyak 7% mengatakan tidak dan 93% mengatakan ia; 4) Kami saling memperhatikan/menghargai satu sama lain, sebanyak 4% mengatakan tidak dan 96% mengatakan ia; 5) Kami aktif mengajukan pertanyaan, sebanyak 37% mengatakan tidak dan 62% mengatakan ia; 6) Kami saling berbagi dalam penggunaan alat saat latihan, sebanyak 8% mengatakan tidak dan 92% mengatakan ia; 7) Saya berusaha memperhatikan contoh gerakan baik yang diberikan oleh guru maupun siswa lain, sebanyak 1% mengatakan tidak dan 99% mengatakan ia; 8) Saya berusaha menjawab pertanyaan temannya, sangat tidak sesuai, sebanyak 20% mengatakan tidak dan 80% mengatakan ia; 9) Saya berlatih bersama-sama temanya, sebanyak 1% mengatakan tidak dan 99% mengatakan ia; 10) Saya mengganggu temannya saat melakukan latihan, sebanyak 41% mengatakan tidak dan 86% mengatakan ia. Secara keseluruhan rerata aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran 90,4 berada pada kategori sangat aktif.

Apabila digambarkan dalam bentuk grafik maka gambaran hasil Aktivitas Siswa dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes kelas X dan XI SMA/SMK di Kota Singaraja tampak seperti gambar 1.



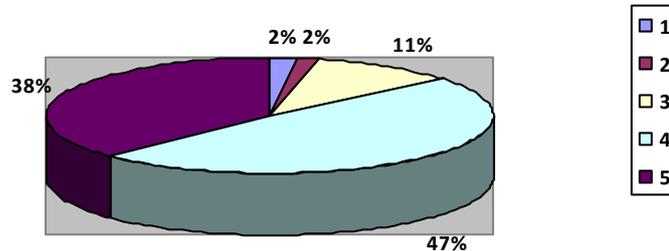
Gambar 1. Diagram Aktivitas Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran

Berdasarkan hasil penilaian siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes yang dilaksanakan dari tanggal 4 sampai dengan 31 Oktober 2016 pada kelas X dan XI di tiga sekolah yaitu: SMA Negeri 1 Singaraja, SMA Laboratorium Undiksha Singaraja dan SMK Negeri 1 Singaraja, dengan menggunakan Instrumen Kuesioner Tanggapan Siswa tentang Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes, maka diperoleh data seperti berikut: 1) belajar dengan cara ini membuat siswa lebih bersemangat mengikuti pelajaran dari sebelumnya, sangat tidak sesuai, tidak sesuai dan kurang sesuai dengan keinginan siswa sebesar 7,7%, sementara yang sesuai dan sangat sesuai dengan keinginan siswa secara berturut 56,5% dan 35,9; 2) siswa tidak tegang mengikuti pelajaran dengan cara ini, sangat tidak sesuai, tidak sesuai dan kurang sesuai dengan keinginan siswa sebesar 15,3%, sementara yang sesuai dan sangat sesuai dengan keinginan siswa secara berturut 44,0% dan 40,7%; 3) belajar dengan cara ini sangat sesuai dengan cara belajar siswa, sangat tidak sesuai, tidak sesuai dan kurang sesuai dengan keinginan siswa sebesar 17,2%, sementara yang sesuai dan sangat sesuai dengan keinginan siswa secara berturut 51,7% dan 30,6%; 4) dengan penjelasan yang diberikan oleh guru dan teman-teman saya merasa berani bertanya dan mengeluarkan pendapat, sangat tidak sesuai, tidak sesuai dan kurang sesuai dengan keinginan siswa sebesar 28,2%, sementara yang sesuai dan sangat sesuai dengan keinginan siswa secara berturut 51,2% dan 20,6%; 5) siswa berusaha mendengarkan penjelasan guru dan

berlatih dengan serius dan bersemangat, sangat tidak sesuai, tidak sesuai dan kurang sesuai dengan keinginan siswa sebesar 6,2%, sementara yang sesuai dan sangat sesuai dengan keinginan siswa secara berturut 36,8% dan 56,9%; 6) cara belajar ini sangat membantu siswa memahami pelajaran, sangat tidak sesuai, tidak sesuai dan kurang sesuai dengan keinginan siswa sebesar 7,2%, sementara yang sesuai dan sangat sesuai dengan keinginan siswa secara berturut 51,7% dan 41,1%; 7) siswa tidak pernah bosan mengikuti pelajaran dan berlatih dengan menggunakan cara ini, sangat tidak sesuai, tidak sesuai dan kurang sesuai dengan keinginan siswa sebesar 19,1%, sementara yang sesuai dan sangat sesuai dengan keinginan siswa secara berturut 44,0% dan 36,8%; 8) siswa merasa senang belajar dengan menggunakan cara ini, sangat tidak sesuai, tidak sesuai dan kurang sesuai dengan keinginan siswa sebesar 13,4%, sementara yang sesuai dan sangat sesuai dengan keinginan siswa secara berturut 41,6% dan 13,4%; 9) siswa lebih percaya diri belajar dan berlatih dengan cara ini, sangat tidak sesuai, tidak sesuai dan kurang sesuai dengan keinginan siswa sebesar 14,4%, sementara yang sesuai dan sangat sesuai dengan keinginan siswa secara berturut 49,3 dan 36,4%; 10) Belajar dengan cara ini membuat siswa menguasai keterampilan lebih cepat dan mengingat materi pelajaran lebih lama, sangat tidak sesuai, tidak sesuai dan kurang sesuai dengan keinginan siswa sebesar 13,4%, sementara yang sesuai dan sangat sesuai dengan keinginan siswa secara berturut 52,2% dan 34,0%

Apabila digambarkan dalam bentuk grafik maka gambaran hasil Tanggapan Siswa tentang Pelaksanaan Pembelajaran

Penjasorkes kelas X dan XI SMA/SMK di Kota Singaraja tampak seperti gambar 2.



Gambar 2. Tanggapan Siswa tentang Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes

Keterangan:

- Kotak 1 berarti sangat tidak sesuai dengan hati nurani siswa
- Kotak 2 berarti tidak sesuai dengan hati nurani siswa
- Kotak 3 berarti kurang sesuai dengan hati nurani siswa
- Kotak 4 berarti sesuai dengan hati nurani siswa
- Kotak 5 berarti sangat sesuai dengan hati nurani siswa

PEMBAHASAN

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan jasmani harus diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Tujuan pendidikan jasmani bukan hanya mengembangkan ranah jasmani, tetapi juga mengembangkan seluruh potensi siswa. Pendidikan jasmani sebagai bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan memiliki peran yang penting dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan nasional. Dari hasil penelitian tampak bahwa kemampuan guru penjasorkes SMA/SMK di Singaraja tahun 2016 terkait dengan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan karakteristik siswa berada pada kategori baik. Hal ini tentu dapat diharapkan pencapaian

akan tujuan-tujuan dari pendidikan jasmani di SMA/SMK dapat tercapai.

Rerata kemampuan guru penjasorkes SMA/SMK di Singaraja dalam melaksanakan prapembelajaran berada dalam kategori baik. Kegiatan prapembelajaran (awal pembelajaran) adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk menyiapkan siswa yang langsung berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Selain itu kegiatan awal dilaksanakan untuk membangkitkan motivasi dan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran, menjelaskan kegiatan yang akan dilalui siswa, dan menunjukkan hubungan antara pengalaman anak dengan materi yang akan dipelajari. Keberhasilan proses pembelajaran dan ketercapaian tujuan akhir pembelajaran yang telah ditetapkan akan sangat dipengaruhi oleh

kegiatan awal pembelajaran yang dilakukan guru. Fungsi dari kegiatan awal pembelajaran adalah untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif sehingga siswa siap secara penuh untuk mengikuti kegiatan inti pembelajaran. Guru penjasorkes SMA/SMK di Singaraja telah mampu melakukan hal tersebut dengan baik.

Pada kegiatan inti pembelajaran, rerata kemampuan guru penjasorkes SMA/SMK di Singaraja dalam menguasai materi pelajaran masih berada di bawah kategori baik/kurang. Peranan pendidikan jasmani di sekolah sangatlah penting untuk perkembangan organ-organ tubuh dalam meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani, perkembangan *neuromuscular*, perkembangan mental-emosional, perkembangan sosial, dan perkembangan intelektual. Jasmani hanya merupakan alat bukan tujuan. Pengertian ini akan membawa implikasi penting dalam memilih kegiatan-kegiatan pembelajaran. Peningkatan kualitas jasmani bukan merupakan tujuan utama, tetapi yang lebih penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan jasmani adalah bertumbuhkembangnya setiap individu baik fisik, psikomotorik, afektif, kognitif, dan spiritualnya secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh anak tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka materi yang diberikan dalam pembelajaran adalah materi-materi yang merangsang anak untuk bergerak. Dengan melakukan berbagai bentuk keterampilan gerak, anak akan memiliki dasar-dasar yang sangat diperlukan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan, baik selama mengikuti pendidikan maupun dalam kehidupannya kelak. Mengenal dan menguasai berbagai bentuk gerak dan cara-cara melakukannya, merupakan satu kebutuhan yang sangat penting di dalam hidup. Tanpa adanya kemampuan untuk bergerak akan sulit bagi setiap anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan.

Materi mata pelajaran pendidikan jasmani meliputi: aktivitas permainan dan olahraga; aktivitas pengembangan; aktivitas uji diri/senam; aktivitas ritmis; akuatik (aktivitas air); dan pendidikan luar kelas (*out door*), dan kesehatan yang disajikan untuk membantu siswa agar memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien, dan efektif. Adapun implementasinya perlu dilakukan secara terencana, bertahap, berkelanjutan, yang pada gilirannya siswa diharapkan dapat meningkatkan sikap positif bagi diri sendiri dan menghargai manfaat aktivitas jasmani bagi peningkatan kualitas hidup seseorang.

Pendekatan/strategi pembelajaran di bawah kategori baik/kurang. Guru dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani diharapkan dapat mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan olahraga, internalisasi nilai (sportivitas, jujur, kerjasama), dan pembiasaan pola hidup sehat. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Guru penjasorkes memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Tersedianya sarana dan prasarana, fasilitas serta alat-alat yang memadai sering kali kurang berarti apabila tidak disertai sumber daya guru yang berkualitas. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan (Mulyatiningsih, 2008). Dalam pembelajaran di kelas (lapangan) guru penjasorkes perlu memfasilitasi para siswa agar mereka dapat sukses bersama secara akademik. Kelas haruslah dipandang sebagai suatu sinergi atau keterpaduan dari karakteristik anggota-anggotanya yang sangat heterogen, dan mereka perlu bekerja sama secara harmonis dan saling menghargai untuk mewujudkan harapan dan potensi-potensinya. Setiap siswa perlu belajar mendengarkan pandangan siswa yang lain, perlu membantu proses belajar siswa yang kelihatan kurang mampu, perlu saling menghargai kelebihan dan kelemahan masing-masing, dan perlu berkontribusi secara akademis untuk kepentingan kelas atau sekolah. Para siswa di kelas (lapangan), juga perlu bergotong royong memecahkan masalah-masalah besar yang tidak mungkin diselesaikan sendiri melalui kerja kelompok kooperatif dan kolaboratif, perlu saling *sharing* pengalaman dan pengetahuan dari perspektif yang berbeda untuk memperkaya gagasan dan pemikiran akademis dan membangun konsensus, perlu melakukan penelitian bersama untuk memecahkan masalah-masalah praktis yang dihadapi bersama dalam kehidupan masyarakat secara

terintegrasi, dan sebagainya (Yoda, 2015).

Terkait dengan pernyataan tersebut maka guru penjasorkes perlu memilih pendekatan/strategi yang tepat karena pendekatan/strategi pembelajaran memiliki fungsi: sebagai pedoman umum dalam menyusun langkah-langkah metode pembelajaran yang akan digunakan, memberikan garis-garis rujukan untuk perancangan pembelajaran, menilai hasil-hasil pembelajaran yang telah dicapai, dan mendiagnosis masalah-masalah belajar yang timbul. Program pendidikan jasmani harus lebih dari sekedar mengembangkan tubuh, tetapi juga mengembangkan pikiran dan mempersiapkan siswa untuk bekerja pada masa yang akan datang. Pada tingkatan usia ini, program pendidikan jasmani dipandang sebagai tempat untuk belajar *fair play* dan jiwa sportivitas yang baik, serta belajar memanfaatkan waktu luang dengan aktivitas fisik. Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan jasmani berbeda pelaksanaannya dari pembelajaran mata pelajaran lainnya, karena pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani. Jadi, belajar dalam pendidikan jasmani adalah belajar melalui aktivitas jasmani yaitu gerak. Program pendidikan jasmani memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh program pendidikan lainnya, yaitu dalam pengembangan wilayah psikomotor yang biasanya dikaitkan dengan tujuan mengembangkan kebugaran jasmani anak dan pencapaian keterampilan gerak.

Mencermati makna dan tujuan dari pendidikan jasmani tersebut, maka dibutuhkan sebuah

pendekatan/strategi baik secara teoritis dan praktis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran penjasorkes.

Pemanfaatan sumber belajar /media pembelajaran berada pada kategori kurang, hal ini disebabkan oleh ketersediaan media pembelajaran penjasorkes yang sangat kurang. Media pembelajaran yang tidak memadai akan berdampak pada kurangnya motivasi siswa dalam belajar, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik. Karena media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik. Agar pembelajaran penjasorkes lebih berhasil membutuhkan dukungan sarana belajar dan pembelajaran yang memadai meliputi: sumber belajar yang bervariasi, media pembelajaran yang interaktif, fasilitas ruang belajar yang memadai, dan peralatan pendidikan lainnya yang dibutuhkan oleh siswa. Hal ini sesuai dengan Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa (<http://www.asikbelajar.com/2013/09/pengertian-manfaat-jenis-dan-pemilihan.html>)

Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa di SMA/SMK di Singaraja berada pada kategori baik. Hal ini tentu sangat perlu minimal dipertahankan dan bahkan jika memungkinkan agar

lebih bisa ditingkatkan oleh guru-guru penjasorkes. Pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara menyeluruh sebagai indikator dari pada pembelajaran tersebut tidak berpusat pada guru (*teacher centered*), tetapi berpusat pada siswa (*student centered*). Pembelajaran yang berpusat pada siswa diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Melalui proses pembelajaran dengan keterlibatan aktif siswa ini berarti guru tidak mengambil hak anak untuk belajar dalam arti yang sesungguhnya. Dalam proses *Student Centered Learning*, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam, dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas hasil belajar siswa. Oleh karenanya bahwa pendidikan jasmani memiliki peran sangat penting dalam mengintensifikan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan olahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan terencana. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Aktivitas belajar siswa yang berada pada kategori sangat aktif dalam pembelajaran penjasorkes SMA/SMK di Singaraja menunjukkan bahwa pembelajaran penjasorkes telah berpusat pada

siswa. Ini tentu sangat sesuai dengan definisi pendidikan jasmani menurut beberapa sumber yang dikutip oleh Ade Mardiana, Purwadi, dan Wira Indra Satya (2008) adalah sebagai berikut.

- Nixon dan Cozens (1959), mengatakan pendidikan jasmani adalah fase dari proses pendidikan secara keseluruhan yang berhubungan dengan aktivitas berat yang mencakup sistem otot, serta hasil belajar dari partisipasi dalam aktivitas tersebut.
- UNESCO yang tertera dalam *International Charter of Physical Education* (1974), mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan, dan pembentukan watak.
- Webster New Collegiate Dictionary (1980), menyatakan bahwa pendidikan jasmani (*Physical Education*) adalah pengajaran yang memberikan perhatian pada pengembangan fisik dari mulai latihan kalistenik, latihan untuk kesehatan, senam serta performan dan olahraga pertandingan.
- Seaton (1974), mengatakan bahwa pendidikan jasmani adalah bentuk pendidikan yang memberikan perhatian pada pengajaran pengetahuan, sikap, dan keterampilan gerak manusia.

Sementara itu, Sukintaka (2004), juga menghimpun beberapa sumber tentang definisi pendidikan jasmani sebagai berikut.

- C.A. Bucher (1960), mengatakan bahwa, pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, serta emosional, bagi masyarakat, dengan wahana aktivitas jasmani.
- Rijsdorp (1971) menyatakan bahwa, pendidikan jasmani merupakan pergaulan pedagogik dalam bidang gerak dan kebugaran.
- Annarino, Cowell, dan hazelton (1980), mengatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan lewat aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani yang telah dirumuskan dalam ranah fisik, psikomotorik, afektif, dan kognitif.

Penilaian proses dan hasil belajar yang masih berada pada kategori kurang dalam pelaksanaan pembelajaran penjasorkes di SMA/SMK di Singaraja mengindikasikan bahwa guru-guru penjasorkes belum memahami sepenuhnya arti dari sebuah penilaian itu dilaksanakan. Penilaian yang dilakukan oleh guru tidak saja berguna untuk mengetahui produk belajar siswa yang diorientasikan oleh kurikulum dan pembelajaran itu sendiri, tetapi pada gilirannya, hasil penilaian itu sendiri akan turut menentukan kemana proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah itu akan dibawa. Karena itulah guru haruslah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai baik secara konseptual

maupun dalam aspek teknisitas dalam melakukan penilaian. Sebagai bagian dari pendidikan, maka apa yang dapat dicapai oleh pendidikan jasmani harus dapat membantu mengembangkan pribadi anak sesuai dengan tujuan pendidikan, karena pada hakikatnya pendidikan berusaha untuk memberikan kesempatan berkembangnya semua aspek pribadi anak atau manusia sehingga tujuan pendidikan harus berdasar pada ranah (*domain*) pendidikan atau aspek pribadi manusia (Sukintaka, 2004). Dan hal ini tentu semua didasari atas hasil penilaian pembelajaran penjas itu sendiri.

Kemampuan penggunaan bahasa oleh guru penjasorkes SMA/SMK di Singaraja berada pada kategori baik. Hal ini tentu sangat mendukung kelancaran proses internalisasi dan pemahaman yang mendalam oleh siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi disebut sebagai komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan. Dengan kemampuan guru yang baik dalam berkomunikasi verbal, berarti pula tranfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), akan lebih mudah dan cepat terjadi pada diri siswa.

Kemampuan guru penjasorkes SMA/SMK di Singaraja

pada kegiatan penutup pelajaran yang terdiri dari: melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa dan melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan, berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa hanya beberapa guru yang melakukan refleksi dan pengayaan saat tahap kegiatan menutup pembelajaran. Padahal Refleksi dalam pembelajaran pendidikan jasmani dapat membantu perkembangan kreativitas siswa, merangsang pertumbuhan pribadi, berperan untuk mengisi pengetahuan, ketrampilan kelas dan meningkatkan profesionalisme. Guru pendidikan jasmani seharusnya melaksanakan refleksi terhadap pengajaran yang dilaksanakannya, hal ini dimaksudkan agar guru dapat secara terus menerus melakukan perbaikan terhadap praktek pengajarannya. Guru yang profesional akan selalu belajar dari pengalaman serta tidak malu bertanya pada guru yang lebih tahu untuk kelangsungan proses pembelajaran. Guru juga dituntut untuk kreatif, inovatif dalam setiap pemikiran perencanaan terhadap pengajaran. Refleksi sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar pada prinsipnya merupakan kegiatan untuk nilai peserta didik kepada pendidik. Penilaian tersebut dapat dilakukan secara tertulis maupun secara lisan oleh peserta didik kepada pendidiknya. Penilaian dari peserta didik dapat berisi ungkapan curahan hatinya yang berupa kesan, pesan, harapan serta kritikan yang bersifat membangun atas proses belajar mengajar yang diterimanya sejak awal hingga akhir proses tersebut. Oleh karena itu, apa pun

hasil kegiatan refleksi ini seharusnya diterima dengan bijaksana dan berani memperbaiki diri ke depan jika hasilnya kurang disukai peserta didik. Manusia adalah tempatnya salah, sehingga peserta didik dan pendidik yang sama-sama manusia juga dapat berbuat salah. Dari sebab itu, maka kegiatan refleksi menjadi sangat penting, apalagi dalam perkembangan jaman saat ini yang penuh dengan tantangan menghadapi pengaruh globalisasi yang membawa pada perubahan sikap peserta didik maupun pendidik dalam memaknai proses belajar mengajar yang ideal (Herry Susilowati, 2014, dalam Sañcaya Volume 02 Nomor 06 Edisi November-Desember 2014).

Banyak sekali keuntungan yang akan didapat oleh siswa maupun guru. Jika siswa sudah terbiasa melakukan refleksi belajar terhadap dirinya, maka dia akan memiliki kemampuan menyelesaikan masalahnya sendiri. Anak juga akan mengerti cara belajar terbaik bagi dirinya serta memotivasi diri dengan lebih baik. Kalau seorang anak sudah mampu mengevaluasi sikapnya sendiri, maka perlahan akan muncul tanggung jawab, kemudian mereka akan memperbaiki diri. Inilah proses belajar bagaimana cara belajar (Ali Fauzi, 2016, dalam <http://sejutaguru.com/2016/04/cara-yang-sangat-bagus-dalam-membantu-prestasi-siswa-melalui-refleksi-pembelajaran/>).

Jika dilihat dari tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran penjasorkes SMA/SMK di Singaraja secara keseluruhan 85% siswa senang dengan pembelajaran penjasorkes dan mereka melakukan dengan sungguh-sungguh. Hal ini sebenarnya menjadi modal bagi

guru-guru penjasorkes dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan menjadi salah satu alternatif bagi guru untuk meningkatkan kualitasnya dalam mendidik peserta didik. Untuk itu, guru harus mengetahui hakikat belajar dan pembelajaran yang baik. Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap hakikat tersebut. Selain dapat meningkatkan semangat belajar, pembelajaran yang menarik dan menyenangkan juga memicu seorang guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dalam menyampaikan materi pelajaran. Disinilah tingkat kreativitas dan keterampilan guru dalam mendidik siswa akan terlihat, sehingga guru harus pandai memutar otak. Harapannya, dengan terciptanya pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, akan tercapai pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Pembelajaran Menyenangkan adalah suatu pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, mengasyikan, menjadikan siswa tertantang untuk lebih mendalami materi pelajaran, menumbuhkan kreatifitas, sehingga siswa lebih semangat dalam belajar dan hasil belajarnya/prestasinya meningkat. Pembelajaran menyenangkan dapat tercipta jika Pendidik menguasai berbagai metode pembelajaran dan meramunya sehingga menjadi metode pembelajaran yang variatif (Kemendikbud RI, 2015, dalam

<http://www.websitependidikan.com/2015/09/contoh-pembelajaran-menyenangkan.html>).

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa 100% guru penjasorkes SMA/SMK di Singaraja Bali, mengajar lebih dari satu kelas dalam waktu yang bersamaan. Hal ini tentu membawa dampak kesulitan bagi guru dalam memenejemen kelas, terlebih lagi dengan menggunakan sarana dan prasarana yang sangat kurang atau tidak mencukupi. Terkait sarana dan prasarana yang kurang memadai dalam pelaksanaan pembelajaran penjasorkes di sekolah-sekolah hal ini diukung oleh hasil penelitian Yoda (2010), hampir semua sekolah minim dengan peralatan olahraga yang bisa mendukung pelaksanaan pembelajaran penjasorkes di SD.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan permasalahan yang diajukan, hasil penelitian, dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal seperti berikut.

Kemampuan guru-guru penjasorkes dalam pelaksanaan pembelajaran penjasorkes SMA/SMK di Singaraja Kabupaten Buleleng Bali tergolong dalam kategori kurang. Namun demikian aktivitas dan tanggapan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran penjasorkes SMA/SMK di Singaraja Kabupaten Buleleng Bali tergolong baik dan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa menaruh minat yang besar dalam mengikuti aktivitas jasmani di sekolah.

Berdasar hasil penelitian ini maka disarankan kepada guru-guru penjasorkes SMA/SMK di Singaraja

Kabupaten Buleleng Bali agar senantiasa meningkatkan kemampuannya terutama dalam hal kemampuan profesional dan paedagogik.

DAFTAR PUSTAKA

Ade Mardiana, Purwadi, dan Wira Indra Satya. 2008. *Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: Universitas Terbuka

Agus Mahendra. 2003. *Falsafah Pendidikan Jasmani*, Jakarta: Depdiknas, Dirjendikdasmen Dirketorat Pendidikan Luar Biasa.

Agustini, Ketut. 2014. *Pengembangan Media Ajar Berteknologi Hypertext Untuk Perkuliahan Komunikasi Data Dan Jaringan Komputer Berbasis Nilai Kearifan Lokal Konsep Subak*. "Disertasi, Jakarta: UNJ.

Endang Mulyatiningsih. 2008. *"Model Uji Kompetensi Guru Prajabatan Melalui Pendidikan Profesi Guru"* Proseeding Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia VI hal. 159.

Hergenhahn B.R., dan Matthew H. Olson. 2009. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. terjemahan Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana.

<http://education-vionet.blogspot.com/2012/08/pengumuman-hasil-ukg-online-tahun2012.html> (diakses, 22 Mei 2013)

<http://sejutaguru.com/2016/04/cara-yang-sangat-bagus-dalam-membantu-prestasi-siswa-melalui-refleksi-pembelajaran/> (diakses tanggal 1 Nopember 2016)

- <http://www.websitependidikan.com/2015/09/contoh-pembelajaran-menyenangkan.html> (dikases tanggal 25 Oktober 2016)
Kompas, 27 Nov 2007.
- Mutohir, Toho Cholik dan Ali Maksun. 2007. *Sport Development Indeks, Alternatif Baru Mengukur Kemajuan Pembangunan Bidang Olahraga. (Konsep, Metodologi dan Aplikasi)*. Jakarta: PT INDEKS.
- Naskah Akademik Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2007.
- Sukintaka. 2004. *Teori Pendidikan Jasmani, Filosofi Pembelajaran dan Masa Depan*. Bandung: Nuansa.
- , 2003. *Filsafat Pendidikan Jasmani: Keberhasilan Dikjas Mendukung Keberhasilan Olahraga, Perkembangan Olahraga Terkini Kajian para Pakar*, ed. Harsuki. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, *Pendidikan Karakter pada Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Dirjen Pendas.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- , 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yoda, I Ketut. 2008. *Korelasi Antara Vo₂ Maks Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI dan XII SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Pelajaran 2008/2009. (Laporan Penelitian)*. Singaraja: UNDIKSHA.
- , 2014. *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal (PKBKL) Bali untuk Mata Pelajaran Penjasorkes di SMP (Disertasi)*. Jakarta: UNJ.